

METODE PENDIDIKAN AKHLAK SABAR PADA ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN: STUDI ANALISIS QS LUQMAN AYAT 17

Muhammad Fadil¹, Abdul Ghofur²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail: 1muh4mm4df4dil153@gmail.com , 2abdul.ghofur@uinjkt.ac.id

Abstract

Patience is the main behavior that must be possessed by a believer in carrying out the role of a servant of Allah SWT. Without patience, one will not be able to achieve success in every aspect of life in this world or the success of the hereafter. Therefore, knowledge about education and teaching about the method of cultivating patience based on the values of the Qur'an as a source of Islamic teachings is an absolute thing that must be known and practiced by educators. Therefore, this study aims to find out the method of patient moral education for children from the perspective of the Quran. Qualitative approach with literature review through descriptive analysis of QS. Luqman verse 17 through the tahlili method (content analysis) is used to dig deep into Luqman's method in instilling patience in a child. Content analysis techniques are carried out in stages through exploration, interpretation, description and drawing conclusions. The findings of the study show that there are two methods that Luqman applies in teaching patience to his children, first, the practical method is internal through the command of prayer, the second practical method is external through the command of amar ma'ruf nahi munkar.

Keywords: *Methods, Moral Education of Patience, QS Luqman Verse 17*

Abstract

Sabar adalah perilaku utama yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah SWT. Tanpa kesabaran, seseorang tidak akan mampu mencapai keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan dunia maupun keberhasilan akhirat. Oleh karena itu pengetahuan mengenai pendidikan dan pengajaran tentang metode penanaman akhlak sabar yang didasarkan pada nilai-nilai al-Quran sebagai sumber ajaran Islam adalah satu hal mutlak yang harus diketahui dan dimplementasikan oleh pendidika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak sabar kepada anak perspektif al-Quran. Pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui analisis-deskriptif terhadap QS. Luqman ayat 17 melalui metode tahlili (analisis isi) digunakan untuk menggali secara mendalam metode Luqman dalam menanamkan akhlak sabar kepada seorang anak. Teknik analisis isi dilakukan secara bertahap melalui eksplorasi, interpretasi, deskripsi dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua metode yang diterapkan Luqman dalam mengajarkan kesabaran

kepada anaknya, pertama, metode praktis bersifat internal melalui perintah sholat, kedua metode praktis bersifat eksternal melalui perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan Akhlak Sabar, QS Luqman Ayat 17*

Received: September, 21 2025	Revised: October, 15 2025	Accepted: October, 26 2025	Published: October, 31 2025
---------------------------------	------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Modernisasi zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan dampak perubahan sikap yang signifikan terhadap masyarakat. Perubahan positif berupa kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai pekerjaan yang dibantu oleh berbagai macam teknologi justru membawa masyarakat terjebak pada jurang negatif. Hal itu dapat dilihat dari sikap Masyarakat modern yang bersikap materialistik, hedonistik, totaliteristik, dan positivistik serta ingin serba instan dan tidak sabar dalam berproses. Kehadiran teknologi pada hakikatnya tidak selalu dampak positif namun juga menimbulkan sebuah problem baru bagi mental dan pola pikir masyarakat (Syakhsiyyah & Safitri, 2025). Problematika modernisasi ini jika tidak dibentengi dengan akhlak dan nilai-nilai agama tentu akan membawa seseorang pada kesesatan berfikir yang lebih jauh yang pada akhirnya jika hasrat modernisasi tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan sikap stress dan frustrasi.

Akhlak sabar adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama pada kondisi saat ini. Sabar sendiri berarti sikap ridho atas apa yang telah diterima dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Serta kemampuan diri dalam menahan dan mengendalikan hawa nafsu agar tidak terbawa pada hal kemaksiatan dan kesia-sian. Orang yang memiliki akhlak sabar menganggap musibah sebagai anugerah sekaligus memiliki kemampuan untuk berproses dengan baik. Sikap sabar juga adalah kunci bagi seseorang dalam menyikapi berbagai godaan dan tantangan dan problem kehidupan (Mustaghfiroh et al., 2021). Dalam al-Quran Allah SWT berfirman, "*wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang sabar*" (Al-Quran, 2022).

Namun demikian, dalam menanamkan akhlak sabar pada seseorang haruslah dimulai sejak dini dan dibutuhkan metode yang tepat, agar nilai-nilai itu dapat terinternalisasi dengan baik dan kokoh sehingga tidak mudah goyah apabila diterpa sebuah godaan dan tantangan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam al-quran terdapat banyak kisah inspiratif dan mengandung makna pendidikan, salah

satunya kisah tentang Luqman dalam mendidik anak tentang kesabaran yang telah diabadikan dalam QS. Luqman ayat 17.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji topik yang serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lidia Oktavia, dkk mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga: Perspektif al-Quran Surat Luqman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Pendidikan anak dalam keluarga yang ditinjau berdasarkan Q.S Luqman ayat-13-19. Hasil penelitian menemukan bahwa metode pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya adalah metode Pendidikan berbasis tauhid, yang penerapannya dalam bentuk nasihat (*mau'idzoh*), keteladanan (*qudwah hasanah*), metode dialog (*al-hiwar*), pembiasaan (*tadrib*) dan dari kisah-kisah (*qissoh*) (Oktavia et al., 2020).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurma Yunita, mahasiswa IAIN Curup Bengkulu dengan judul “Komunikasi dalam Pendidikan Anak (Analisis Q.S Luqman ayat 12-19)”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gaya, metode, teori dan materi serta sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua dan para pendidik dalam mendidik anak dan peserta didiknya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa materi Pendidikan yang terdapat dalam qur'an surat Luqman ayat mencakup tiga poin besar yaitu, Pendidikan tauhid, syariat dan akhlak. Sedangkan komponen Pendidikan yang terdapat didalamnya adalah pendidikan untuk bersyukur, sabar, Ikhlas, berilmu dan bertqwa. Adapun metode Pendidikan yang diterapkan oleh Luqman adalah metode nasehat, keteladana dan pembiasaan (Yunita & Irsal, 2021).

Fokus kajian pada kedua penelitian tersebut diatas adalah pada penemuan metode pendidikan secara umum dan kandungan pendidikan yang terdapat pada QS Luqman ayat 12-19. Dengan demikian kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang fokus kajiannya adalah pada analisis strategi pendidikan akhlak sabar secara spesifik yang terdapat pada QS ayat 17. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam mengenai metode pendidikan akhlak sabar yang diimplementasikan oleh Luqman kepada anaknya. Analisis difokuskan pada bagaimana strategi dan proses implementasi pendidikan akhlak sabar sehingga dapat membentuk pribadi yang unggul dan siap menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting secara konseptual dan operasional bagi dunia Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), data yang sudah terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode

tahlili melalui tahapan eksplorasi, interpretasi dan deskripsi dan penarikan kesimpulan. *Eksplorasi* digunakan untuk mencari keterkaitan ayat metode pendidikan dalam Q.S Luqman dengan ayat lain dalam al-quran, *Interpretasi* digunakan untuk menyingkap isi QS Luqman ayat 17 yang berkaitan dengan metode dan konsep dalam mengajarkan kesabaran, sedangkan *deskripsi* digunakan untuk menjelaskan hasil dari *eksplorasi* dan *interpretasi* ayat yang melahirkan sebuah penemuan dan kesimpulan penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari kitab-kitab tafsir sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sabar

Sabar adalah sikap menahan diri dari emosi yang dapat membawa seseorang kepada kesalahan dan perilaku kemunkaran. Sikap sabar yang didorong oleh keimanan lebih berkualitas daripada sabar yang didorong oleh akal dan perasaan. Artinya seorang hamba tetap istiqomah dalam melakukan ketaatan dan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Serta berusaha menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarangnya. Oleh karena itu Allah SWT senantiasa menyandingkan kata sabar dengan sholat, karena sholat adalah pondasi ketaatan (Rahmawati, 2023). Sabar pada umumnya berarti menahan, dari makna menahan akan muncul sikap konsisten atau istiqomah, karena bersabar merupakan kemampuan bertahan untuk menahan satu sikap. Artinya orang yang sabar adalah orang yang mampu menahan gejolak hatinya (Shihab, 2001). Al-Ghazali menyebut sabar sebagai penggerak iman dan benteng bagi nafsu dan syahwat. (Riadi & Rusydiana, 2026). Sementara menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, emas, dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan (Sukino, 2018).

2. Macam-Macam Sabar

Al-Ghazali membagi sabar menjadi empat macam, yaitu *iffah*, *hilm*, *qana'ah* dan *syaja'ah*. *Iffah* yaitu sabar dalam menjalankan segala perintah Allah, *hilm* yaitu sabar dalam menjauhi segala kemaksiatan atau segala hal yang dilarang Allah, *qana'ah* sabar atas segala sesuatu yang telah Allah tetapkan berupa ujian dan cobaan hidup, sedangkan *Syaja'ah* adalah sabar untuk terus berjuang dan pantang menyerah (Saleh et al., 2022).

3. Keutamaan Sabar

Sabar adalah bagian dari iman. Jika iman dianalogikan dengan sebuah koin, setiap koin pasti memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Demikianlah

keberadaan iman bagi manusia, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa iman terdiri dua sisi yang tidak bisa dilepaskan darinya yaitu sabar dan syukur (Primalita & Hidayah, 2021). Keutamaan bagi seseorang yang memiliki akhlak sabar telah banyak disebutkan baik itu dalam al-Quran (Aisyah & Akbar, 2025). Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin*. Diantara keutamaan seseorang yang memiliki perilaku sabar adalah Allah akan meninggikan derajatnya di dunia “dan kami jadikan di antara mereka beberapa pemimpin yang akan memberikan pimpinan dengan perintah kami yaitu ketika mereka berhati sabar” (QS. al-Sajdah Ayat 24), dilain ayat, Allah juga menjadikan pahala dan balasan yang setimpal terhadap mereka yang memiliki akhlak sabar “dan akan kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya (QS an-Nahl Ayat 96), selain itu Allah juga menyebutkan bahwa balasan pahala terhadap orang yang sabar adalah pahala yang tidak terhitung “sesungguhnya orang-orang sabar itu, akan disempurnakan pahalanya tiada terhitung (QS az-Zumar ayat 10). Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, tidak ada ibadah apapun kecuali telah Allah tentukan kadar pahalanya, kecuali sabar. Keutamaan lainnya, Allah juga menegaskan bahwa orang yang sabar adalah orang yang senantiasa dibersamai oleh Allah “dan hendaklah kamu bersabar, sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang sabar” (QS. al-Anfal ayat 46). Sebagian kecil dari keutamaan sabar yang disebutkan di dalam al-Quran, al-Ghazali menyebutkan bahwa penjelasan tentang keutamaan sabar dalam al-Quran terdapat pada tujuh puluh tempat (Riadi & Rusydiana, 2026).

4. Analisis Tafsir QS Luqman Ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menguraikan tentang seseorang yang bernama Luqman yang telah Allah anugerahi berupa hikmah, dan hikmah yang telah Allah berikan tersebut ia sampaikan kepada anaknya. Salah satu hikmah yang ia sampaikan kepada anaknya terdapat dalam ayat yang ke 17 ini. Sebagaimana sikap Luqman yang penuh dengan hikmah dan kebijaksanaan, pada ayat ini ia menyeru anaknya dengan panggilan penuh kasih sayang dengan ungkapan (يٰٓبُنَيَّ) yang berarti wahai anakku sayang (Shihab, 2001). lafazh (يٰٓبُنَيَّ) bukan bentuk hakikat *tashghir*, sekalipun lafazhnya *tashghir*, namun merupakan *tarqiq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang) (Katsir, 2004). Ada beberapa hikmah yang Luqman sampaikan kepada anaknya

yaitu (1) perintah untuk menegakkan sholat, (2) perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, (3) perintah untuk bersikap sabar. Dari ketiga perintah tersebut, satu perintah terakhir yaitu perintah untuk bersikap sabar yang akan menjadi konsentrasi analisis demi mendapatkan Kesimpulan penelitian.

Hikmah pertama yang diperintahkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu perintah menegakkan sholat. Kalimat (أَقِمِ الصَّلَاةَ) *tegakkanlah sholat*. Melalui kalimat tersebut Luqman menyampaikan satu modal hidup yang paling penting kepada anaknya sebagai sarana untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah serta untuk memperdalam rasa Syukur atas nikmat dan perlindungan yang telah Allah berikan, maka tegakkanlah sholat. Karena dengan sholat, seseorang akan senantiasa melatih lidah, hati dan seluruh anggota tubuhnya dekat dengan Allah (Hamka, 2001). Sedangkan Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah menyampaikan, Luqman memerintahkan sholat karena sholat merupakan puncak amal shaleh dan juga sebagai sarana penyambung tauhid (Shihab, 2001).

Disamping itu, sholat juga merupakan sarana untuk mencegah seseorang agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S al-Ankabut: 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (Kementerian Agama, 2019).

Dalam tafsir Thabari dijelaskan bahwa sholat menjadi penghalang antara orang yang melaksanakannya dengan tindakan keji, karena jika orang itu sibuk melaksanakan sholat, maka akan menyebabkan meninggalkan perbuatan munkar. Oleh sebab itu, Ibnu Mas’ud berkata, barang siapa tidak taat kepada sholatnya, maka ia akan semakin jauh dari Allah. Itu karena menaati sholat berarti melaksanakan sholat yang sempurna dengan semua aturannya. Dalam menaati sholat terdapat pencegahan terhadap perbuatan keji dan munkar (Thabari, 2007). Lafazh الْفَحْشَاءِ berarti zina, sedangkan الْمُنْكَرِ adalah perbuatan maksiat kepada Allah. Barangsiapa melakukan perbuatan keji dan maksiat kepada Allah dalam sholatnya, sehingga sholatnya rusak, maka sholatnya tidak ada nilainya (Thabari, 2007).

Sholat merupakan obat Penawar bagi seseorang dalam mengekang hawa nafsunya, karena hawa nafsu akan selalu mendorong seseorang untuk berperilaku negative. Dengan sholat, seseorang akan mampu mengendalikan diri. Luqman memahami itu semua berdasarkan hikmah yang telah dianugerahkan kepadanya. Ketika seseorang tidak mampu mengendalikan diri sendiri untuk berbuat baik bagaimana ia akan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Artinya, kebaikan

harus dimulai dari sendiri baru kemudian kebaikan tersebut dapat dibagi kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inilah yang disebut sebagai keteladanan. keteladanan merupakan metode penting dalam mendidik seseorang.

Sholat dan sabar memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Begitu banyak ayat dalam al-quran yang menyandingkan sholat dengan sabar. Karena sabar merupakan amalan batin yang paling berat sebagaimana sholat merupakan amalan lahir yang paling berat dilaksanakan kecuali bagi orang yang khusyu' (Muhammad et al., 2024). Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah; 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (Kementerian Agama, 2019)

Dari analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Luqman dengan memerintahkan anaknya untuk sholat, tidak serta merta hanya untuk menunaikan kewajiban kepada Allah saja, lebih dari itu, Luqman juga ingin mengajarkan kesabaran kepada anaknya. Yaitu sabar untuk senantiasa taat kepada Allah. Strategi yang ia terapkan adalah strategi praktis yang bersifat tidak langsung. Yaitu mengajarkan kesabaran dalam menghadapi diri sendiri dan mengontrol hawa nafsu melalui internal pribadinya dengan wasilah sholat.

Hikmah kedua yang disampaikan Luqman kepada anaknya yaitu perintah mengajak kepada yang *ma'ruf* atau kebaikan dan mencegah kepada yang *munkar* atau keburukan. *Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan Masyarakat secara umum selama sejalan dengan nilai-nilai Islam atau yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Allah maka sudah semestinya ia harus diperintahkan. Sedangkan *munkar* adalah sebaliknya, yaitu sesuatu yang buruk menurut pandangan Masyarakat secara umum dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Menyuruh mengajak kepada yang *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri melakukannya. Begitu juga dengan melarang kepada yang *munkar*, menuntut agar yang menyuruh terlebih dahulu mengerjakannya. Ini yang menjadi sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, tetapi memerintahkan menyuruh yang *ma'ruf* mencegah yang *munkar* (Shihab, 2001).

Mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar* merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yaitu kewajiban terhadap masyarakat. Seorang muslim dan beriman tidak hanya dituntut menunaikan kewajiban terhadap

dirinya sendiri melainkan ia juga mempunyai kewajiban untuk memberikan kontribusi sosial bagi Masyarakat dengan mengajak mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (Hamka, 2001). Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. (Kementerian Agama, 2019)

Kecerdasan dan kebijakan Luqman sebagai orangtua dalam mendidik dan mengajarkan anaknya kesabaran dapat dilihat dari strategi ia menyampaikan materi, Luqman memahami bahwa untuk membentuk akhlak sabar pada diri anak tidak cukup hanya dengan teori saja, melainkan pendidikan kesabaran adalah pendidikan praktis yang bersifat kontinue. Oleh karena itu, untuk mewujudkan misinya itu, Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk melakukan yang ma'ruf dan menghindari yang munkar secara langsung pada dirinya, tetapi ia justru menyuruh anaknya untuk mengajak orang lain melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Disinilah dapat dipahami kecerdasan logika Luqman dalam mendidik anaknya. Dengan ia mengajak orang berbuat baik dan menghindari yang buruk, maka secara otomatis ia juga harus berbuat baik terlebih dahulu (Qurthubi, 2007).

Poin pendidikannya adalah, Luqman menyadari bahwa mengajak orang lain itu bukanlah satu perkara yang mudah, melainkan akan banyak sekali tantangan dan rintangan bahkan cemoohan dari orang lain (Katsir, 2004). Dengan ujian itulah kesabaran itu akan terbentuk. Maka berdasarkan analisis hikmah perintah kedua yang diperintahkan Luqman terhadap anaknya bahwa strategi mengajarkan kesabaran yang diterapkan Luqman adalah startegi praktis yang bersifat langsung melalui eksternal atau lingkungan sosial dan Masyarakat.

Hikmah ketiga adalah perintah untuk bersabar, Hamka mengatakan bahwa sabar adalah kunci keberhasilan dalam sebuah perjuangan. Hanya orang yang sabar dan beramal sholeh yang selamat dari ujian kehidupan (Sopyan, 2018). Sabar merupakan salah satu akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam, di dalam al-Quran kata sabar telah banyak disebutkan dalam surat dan ayat, dalam hitungan para ulama kata sabar disebutkan pada 70 ayat atau 100 lebih kata (Sopyan, 2018). Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. *Bersabda "sabar adalah wasiat dari wasiat-wasiatnya Allah di bumi, barang siapa menjaganya maka akan selamat barang siapa yang menyiakan maka akan celaka"*. Mengingat urgensinya dalam Islam dan

perannya dalam kehidupan sangatlah penting, maka Luqman berusaha mengajarkan kepada anaknya.

Pendapat para ulama terkait makna perintah sabar, Thabari mengatakan bersabar terhadap segala perbuatan manusia ketika mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka kepada yang munkar (Thabari, 2007). Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar atas segala kesusahan di dunia seperti penyakit dan lainnya serta bersabar menahan diri untuk tidak bermaksiat. Ibnu Abbas RA berkata "diatara hakikat keimanan adalah bersabar atas segala yang tak diinginkan (Qurthubi, 2007).

5. Metode Pendidikan Akhlak Sabar

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga merupakan Pendidikan awal yang didapatkan oleh anak, segala hal yang didapat diruang lingkup keluarga dari orangtuanya akan menjadi sebuah pondasi akhlak yang akan ia bawa dan terapkan dalam kehidupan sehari ditengah-tengah masyarakat, termasuk di dalamnya akhlak sabar. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru oleh anak serta segala perlakuan orangtua terhadapnya akan terinternalisasi dalam dirinya. Menurut Prof. Nuquib Al-Attas, Mendidik anak bukan sekedar usaha menumbuh kembangkan fisiknya melainkan mendidik seluruh aspek yang ada pada dirinya yaitu jasmani, rohani, akal dan aklaknya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan orangtua merupakan Pemimpin, pendidik, dan penuntun bagi anak-anaknya (Dewantara, 2011). Oleh karena itu, keteladanan, kasih sayang dan sikap sabar merupakan hal utama yang harus diberikan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik anak.

Dalam Pendidikan Islam, mengajarkan kesabaran kepada anak tidak bisa dilakukan dengan teori saja melainkan ia harus diajarkan dengan praktek secara langsung melalui proses pembiasaan. Berdasarkan analisis tafsir Q.S Luqman ayat 17 diatas dapat ditemukan strategi Luqman dalam mengajarkan kesabaran kepada anaknya secara umum berisikan materi yang bersifat teoritis dan parktis, aspek teoritis dapat ditemukan pada perintah tauhid bersyukur dan meyakinkan bahwa setiap perbuatan akan ada balasan walau hanya sebesar biji sawi yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya. Sementara aspek praktisnya diataranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Praktis Melalui Perintah Sholat

Strategi ini ia terapkan melalui perintah sholat. Shalat yang dilakukan dengan khusus' dan tuma'ninah memberikan pendidikan terhadap seseorang menjadi sabar, karena terdapat jeda beberapa detik dalam setiap perpindahan dari Gerakan sholat, disamping itu sholat juga dilaksanakan lima kali dalam sehari dan harus memenuhi ketentuan rukun dan sayaratnya, hal ini menggambarkan implementasi sikap sabar

dalam kehidupan sehari-hari (Ari, 2016). Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok; pertama, sabar secara jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah Allah yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji, termasuk dalam hal ini adalah sholat. Kedua sabar Rohani yaitu kesabaran menyangkut kemampuan menahan hawa nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti menahan amarah dan nafsu seksual (Ari, 2016).

b. Metode Prkatis Melalui Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Strategi ini Luqman terapkan melalui perintah amar *ma'ruf* nahi *munkar*. Dalam salah satu hadist Rasulullah SAW menekankan akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda : barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu juga, maka ubahlah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman (H.R Muslim) (Al-Imam Abu Zakariya, 1994). Hadits ini menegaskan bahwa untuk mencegah kemungkaran harus dilakukan dengan berbagai Upaya mulai dari Tindakan nyata hingga yang terlemah yaitu menginkarnya di dalam hati (Afriyanto, 2023).

Mengingat pentingnya melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka tantangannya pun besar, tantangan dan ujian bagi orang yang melakukan amar ma'ruf menuntut mereka untuk senantiasa istiqomah dalam berdakwah, sedangkan istiqomah tidak akan bisa dicapai kecuali dengan bersabar. Cemoohan dan penolakan pasti akan mereka temui dari Masyarakat, maka hal inilah yang akan membentuk mereka menjadi orang yang sabar. Strategi inilah yang dilakukan oleh Luqman dalam mengajarkan kesabaran kepada anaknya yaitu dengan terjun langsung berdakwah kepada Masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian dalam rangka menemukan metode pendidikan Akhlak sabar berdasarkan persepektif al-Quran melalui analisis QS Luqman ayat 17, temuan penelitian menunjukkan bahwa: terdapat dua metode praktis yang ia lakukan, *pertama*, strategi praktis bersifat internal, strategi ini dapat dilihat dari sikap Luqman yang memerintahkan anaknya untuk sholat. Sebagaimana diketahui sholat merupakan satu kewajiban jasmani dan kebutuhan rohani terhadap Allah yang mengharuskan kesabaran dan keistiqomahan dalam menjalankannya. *Kedua*, strategi praktis bersifat eksternal, strategi ini dapat dilihat dari bagaimana ia memerintahkan amar *ma'ruf* nahi *munkar* kepada anaknya. *Amar ma'ruf nahi munkar*, disamping sebagai kewajiban setiap *mu'min*, di

dalamnya juga terdapat nilai Pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan kesabaran. Dalam melakukan kewajiban dakwah ini seseorang dituntut untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan dari orang-orang yang didakwahi, cemoohan dan cacian pasti akan ditemui, seperti halnya yang dialami oleh Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, D. (2023). Revitalization of Amar Ma ' ruf Nahi Munkar in Contemporary Islamic Education : Al Qur ' an-Hadith Perspective. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jicb.v2i2.11479>
- Aisyah, S., & Akbar, A. (2025). Konsep sabar dalam al-Quran: nilai moral dan relevansinya dalam kehidupan modern. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(3), 1189–1197.
- Al-Quran, F. P. yayasan pelayanan al-quran mulia. (2022). *Mushaf famy bi syauqin al-Quran dan terjemahnya*.
- Ari, A. W. (2016). Urgensi sholat dalam membentuk karakter muslim menurut Quraish Shihah. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 41–52.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama pendidikan* (Keempat). Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hamka, H. (2001). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Katsir, I. (2004). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Pustaka Imam as-syafi'i.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.
- Muhammad, P. M., At Thoriq, I. N. B., & Murdianto, M. (2024). Makna sabar dalam tafsir an-nur. *AL FURQON Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 7(1), 108–124. <https://doi.org/0.58518/alfurqon.v7i1.2543>
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe, B. (2021). Etika keutamaan dalam akhlak tasawwuf Abdul Qodir al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 23–37. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.241>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode pendidikan anak dalam keluarga : sebuah perspektif al- Quran surat Luqman. *Al-Wijdan Journal*

- of Islamic Education Studies*, V(November), 148–166.
- Primalita, H. I. I. L., & Hidayah, A. (2021). Konsep sabar dalam perspektif al-Ghazali dan implementasinya pada masa pandemi covid-19. *Academic Journal and Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 2722–2543. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3637>
- Qurthubi, I. (2007). *Terjemah tafsir Quthubi jilid 14*. Pustaka Azam.
- Rahmawati, L. (2023). Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir. *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(2), 182–200.
- Riadi, S., & Rusydiana, I. (2026). *Analisis Sabar dan Syukur Perspektif Al-Ghazali dalam Mengatasi Quarter- Life Crisis pada Remaja Akhir*.
- Saleh, N., Ismail, I., & Ismail, S. (2022). Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Relevansinya dalam Mendepani Covid-19 The Concept of Patience According to Imam Al-Ghazali (1058-1111 Ad) and Its Relevance in. *ISLĀMIYYĀT*, 44, 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44IK-6>
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Mishbah Jilid 11*. Lentera Hati.
- Sopyan, H. (2018). Konsep sabar dalam al-Quran. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 473–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>
- Sukino, S. (2018). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Jurnal RUHAMA Islamic Education Journal*, 1(1), 63–77.
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428.
- Thabari, I. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*. Pustaka Azam.
- Yunita, N., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi dalam mendidik anak (Analisis QS Luqman ayat 12-19). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 105–118. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>